

Perkembangan Ilmu Qirā'at: Dinamika Transmisi, Kodifikasi, dan Sistematisasi Bacaan Al-Qur'an dalam Khazanah 'Ulūm al-Qur'an

Maulana Khoirul Barry ^{a,1}, Miftahun Nailil Murod^b, Ade Wahidin^c, Apud Saputra^d

^{a,b} Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

¹maulana@spc.sch.id, ²miftahS2staia@gmail.com, ³ade_wahdin17@khs.uinjkt.ac.id, ⁴apuds982@gmail.com

*Correspondent Author; *maulana@spc.sch.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

14-05-2026

Revised:

22-06-2026

Accepted:

12-09-2026

Keywords

Qirā'at Science; 'Ulūm al-Qur'ān; Qur'anic Transmission; Codification; Qirā'at Sab'ah; Qirā'at 'Ashrah

ABSTRACT

The science of qirā'at is one of the major branches of 'Ulūm al-Qur'ān that plays a strategic role in preserving the authenticity of Qur'anic recitations through a continuous chain of transmission (sanad) traced back to the Prophet Muhammad ﷺ. This study aims to analyze the development of qirā'at from three main aspects: the dynamics of transmission, the process of codification, and the systematization of Qur'anic recitations within the intellectual history of Islam. This research employs a qualitative approach using library research and a historical-critical method. The data sources include classical qirā'at literature and contemporary academic studies discussing the history of Qur'anic transmission and the development of 'Ulūm al-Qur'ān. Data analysis was conducted through content analysis by examining the development of qirā'at from the period of the Prophet Muhammad ﷺ, the Companions, and the Tābi'in to the codification of qirā'at sab'ah and qirā'at 'ashrah. The findings reveal that the science of qirā'at developed through a transformation from an oral tradition based on talāqqī and musyāfahah into a structured discipline with established methodologies, classifications, and scientific validation standards. The codification of qirā'at demonstrates that the authority of Qur'anic recitation was constructed upon authentic chains of transmission, conformity with the Uthmānic Muṣṣhaf script, and Arabic linguistic principles. This study concludes that the science of qirā'at represents a dynamic scholarly system that preserves the continuity of Qur'anic transmission while enriching the intellectual tradition of Qur'anic studies.



Pendahuluan

Ilmu qirā'at merupakan salah satu cabang penting dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān yang membahas variasi cara membaca Al-Qur'an berdasarkan transmisi periwayatan yang bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ melalui jalur sanad yang terpercaya. Keberadaan qirā'at tidak hanya berkaitan dengan aspek fonetik dan artikulasi bacaan, tetapi juga merepresentasikan mekanisme historis transmisi pengetahuan Al-Qur'an yang melibatkan tradisi lisan, periwayatan ulama, serta proses kodifikasi ilmiah dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, perkembangan ilmu qirā'at perlu dipahami sebagai proses intelektual yang

memperlihatkan hubungan antara wahyu, tradisi oral, teks tertulis, dan otoritas keilmuan Islam (Tlili, 2021).

Dalam tradisi Islam klasik, transmisi bacaan Al-Qur'an berlangsung melalui mekanisme samā' (penerimaan langsung dari guru), 'ard (penyampaian bacaan kepada guru), dan sistem sanad yang menjaga kesinambungan bacaan dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa autentisitas qirā'āt tidak hanya bertumpu pada keberadaan teks tertulis, tetapi juga pada kesinambungan komunitas pembaca Al-Qur'an (ahl al-qirā'āt) yang mempertahankan ketepatan pelafalan, kaidah tajwid, serta variasi bacaan yang diterima. Kajian modern terhadap ilmu qirā'āt menunjukkan bahwa dimensi oralitas menjadi karakter utama dalam pembentukan disiplin qirā'āt dan membedakannya dari kajian teks Al-Qur'an secara umum (Tlili, 2021).

Perkembangan ilmu qirā'āt mengalami beberapa fase historis yang signifikan. Pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat, qirā'āt berkembang dalam bentuk transmisi langsung berdasarkan izin dan pengajaran Rasulullah. Pada masa kodifikasi mushaf, terutama pada era Khalifah 'Uthmān bin 'Affān, dilakukan upaya penyatuan rasm mushaf untuk menjaga keseragaman teks Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam. Namun, standardisasi rasm tersebut tidak menghilangkan seluruh variasi bacaan karena aspek vokalisasi dan cara pelafalan tetap berkembang melalui tradisi qirā'āt yang diwariskan oleh para imam bacaan (Tlili, 2021).

Kajian mengenai kodifikasi qirā'āt menunjukkan bahwa proses pembentukan qirā'āt kanonik tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses seleksi, verifikasi sanad, dan sistematisasi metodologi yang dilakukan oleh para ulama. Salah satu tokoh penting dalam proses sistematisasi tersebut adalah Ibn Mujāhid (w. 324 H) melalui karya Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt yang memperkenalkan konsep tujuh qirā'āt yang kemudian mendapatkan posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam. Perkembangan berikutnya dilanjutkan oleh ulama seperti Abū 'Amr al-Dānī dan Ibn al-Jazārī yang memperkuat klasifikasi, standar penerimaan, serta metodologi kritik terhadap berbagai riwayat bacaan (Kamar, Adi, Saad, Radhi, & Tahir, 2021).

Penelitian mengenai qirā'āt selama ini telah berkembang dalam beberapa perspektif. Sebagian penelitian berfokus pada aspek hubungan qirā'āt dengan tafsir dan implikasi makna ayat. Kajian tersebut menunjukkan bahwa variasi bacaan tidak hanya berpengaruh terhadap aspek pelafalan, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap keluasan interpretasi Al-Qur'an dan pengembangan hukum Islam. (Kamar et al., 2021). (qiraat.uis.edu.my) Penelitian lain mengkaji manuskrip Al-Qur'an dan bentuk-bentuk qirā'āt yang terdapat dalam naskah klasik, sehingga memperlihatkan bahwa keberagaman bacaan merupakan bagian dari sejarah intelektual Al-Qur'an yang terdokumentasi dalam berbagai tradisi penulisan mushaf (Che Omar & Ariffin, 2021).

Selain itu, kajian kontemporer mulai melihat qirā'āt dari perspektif jaringan transmisi keilmuan. Penelitian mengenai sanad qirā'āt menunjukkan bahwa penyebaran suatu riwayat bacaan tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara pusat-pusat keilmuan Islam, jaringan ulama, serta proses transfer pengetahuan antarwilayah. Dominasi riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim dalam berbagai negara Muslim modern, termasuk Indonesia, merupakan hasil dari proses historis, pendidikan, dan institusionalisasi tertentu dalam pembelajaran Al-Qur'an (Kharisma & Rozaq, 2025). Meskipun berbagai penelitian telah membahas qirā'āt dari sisi sejarah, tafsir, manuskrip, dan sanad, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dikembangkan, yaitu penelitian yang melihat perkembangan ilmu qirā'āt sebagai sebuah proses epistemologis yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: transmisi, kodifikasi, dan sistematisasi keilmuan. Sebagian besar penelitian cenderung membahas aspek tertentu secara parsial, seperti sejarah munculnya qirā'āt, perbedaan

bacaan, atau kontribusinya terhadap tafsir. Kajian yang memetakan perjalanan ilmu qirā'at sebagai konstruksi ilmu dalam khazanah 'Ulūm al-Qur'ān masih relatif terbatas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan integratif yang menganalisis perkembangan ilmu qirā'at bukan hanya sebagai fenomena variasi bacaan, tetapi sebagai sistem keilmuan yang mengalami proses pembentukan melalui transmisi sanad, legitimasi ulama, kodifikasi teks, dan penyusunan metodologi ilmiah. Perspektif ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ilmu qirā'at berkembang dari tradisi oral menuju disiplin akademik yang memiliki konsep, terminologi, metodologi, dan standar validasi tersendiri. Urgensi penelitian ini semakin meningkat dalam konteks perkembangan kajian Al-Qur'an kontemporer. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya akses masyarakat terhadap berbagai rekaman bacaan Al-Qur'an menghadirkan tantangan baru terhadap pemahaman otoritas qirā'at. Teknologi rekaman dapat memperluas penyebaran bacaan Al-Qur'an, tetapi pada sisi lain berpotensi mengurangi peran transmisi langsung antara guru dan murid yang menjadi karakter utama tradisi qirā'at. Kajian tentang perubahan otoritas bacaan Al-Qur'an melalui teknologi menunjukkan bahwa media digital telah mengubah pola hubungan antara pembaca, pendengar, dan otoritas keilmuan qirā'at (Hirschkind, 2021).

Dengan demikian, penelitian berjudul "Perkembangan Ilmu Qirā'at: Dinamika Transmisi, Kodifikasi, dan Sistematisasi Bacaan Al-Qur'an dalam Khazanah 'Ulūm al-Qur'ān" memiliki kontribusi akademik dalam memperkaya studi Al-Qur'an, khususnya pada aspek sejarah intelektual dan epistemologi ilmu qirā'at. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemetaan konseptual mengenai bagaimana ilmu qirā'at terbentuk, berkembang, dan dipertahankan sebagai salah satu disiplin utama dalam tradisi keilmuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan historis-kritis untuk mengkaji perkembangan ilmu qirā'at dalam khazanah 'Ulūm al-Qur'ān (Nurhayati & Rosadi, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembentukan, perkembangan, serta konstruksi keilmuan qirā'at melalui berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi terhadap konsep, pemikiran, dan dinamika historis suatu tradisi keilmuan berdasarkan dokumen tertulis yang relevan (Dye, 2021).

Pendekatan historis-kritis digunakan untuk menelusuri perkembangan ilmu qirā'at sejak masa awal transmisi Al-Qur'an hingga fase kodifikasi dan sistematisasi oleh para ulama. Pendekatan ini berfungsi untuk memahami qirā'at sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengalami proses sejarah, mulai dari tradisi transmisi lisan melalui sanad, proses seleksi riwayat bacaan, hingga pembentukan standar keilmuan yang diterima dalam tradisi Islam. Dengan pendekatan historis, perkembangan qirā'at tidak hanya dilihat sebagai variasi bacaan Al-Qur'an, tetapi sebagai hasil dari dinamika intelektual ulama dalam menjaga autentisitas dan keberlanjutan bacaan Al-Qur'an (Bakri & Naj' ma, 2021).

Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan ilmu qirā'at. Sumber primer penelitian meliputi karya-karya ulama qirā'at klasik seperti Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'at karya Ibn Mujāhid, al-Taysīr fī al-Qirā'at al-Sab' karya Abū 'Amr al-Dānī, Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī karya al-Syātibī, dan al-Nashr fī al-Qirā'at al-'Ashr karya Ibn al-Jazarī. Karya-karya tersebut dipilih karena memiliki posisi penting dalam proses kodifikasi, klasifikasi, dan legitimasi qirā'at dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui sumber-sumber tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana ulama

membangun sistem validasi bacaan berdasarkan sanad, periwayatan, dan kaidah ilmiah yang berkembang pada masa itu (Moqbel, 2022).

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian kontemporer yang membahas sejarah Al-Qur'an, transmisi bacaan, manuskrip mushaf, serta perkembangan studi qirā'āt modern. Literatur kontemporer digunakan untuk memberikan perspektif akademik mengenai posisi ilmu qirā'āt dalam kajian Al-Qur'an saat ini, terutama berkaitan dengan hubungan antara tradisi oral, teks tertulis, dan perkembangan metodologi studi Islam modern (Tili, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, menelaah, dan mengklasifikasikan berbagai sumber literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu dinamika transmisi qirā'āt, proses kodifikasi bacaan Al-Qur'an, dan sistematisasi ilmu qirā'āt dalam tradisi 'Ulūm al-Qur'an. Melalui teknik dokumentasi, penelitian ini berusaha menemukan pola perkembangan ilmu qirā'āt berdasarkan berbagai karya ulama dan kajian akademik yang membahas tema tersebut (Hidoussi, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan historis-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep, dan pola perkembangan ilmu qirā'āt yang terdapat dalam berbagai sumber penelitian. Sementara itu, pendekatan historis-kritis digunakan untuk menganalisis hubungan antara perkembangan ilmu qirā'āt dengan konteks sejarah, tokoh ulama, jaringan transmisi keilmuan, serta kebutuhan umat Islam dalam menjaga kesinambungan bacaan Al-Qur'an. Melalui metode ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana qirā'āt berkembang dari tradisi oral menjadi disiplin ilmu yang memiliki sistem terminologi, metodologi, dan klasifikasi yang terstruktur.

Tahapan analisis penelitian dilakukan melalui beberapa proses, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah perkembangan qirā'āt. Selanjutnya, data dikategorisasi berdasarkan tema utama penelitian, yaitu transmisi, kodifikasi, dan sistematisasi. Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis hubungan antara data historis dan perkembangan epistemologi ilmu qirā'āt. Kemudian, hasil analisis dirumuskan dalam bentuk kesimpulan mengenai posisi ilmu qirā'āt sebagai salah satu disiplin penting dalam bangunan keilmuan 'Ulūm al-Qur'an.

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai referensi klasik dan kontemporer yang membahas ilmu qirā'āt. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi mengenai sejarah transmisi, proses kodifikasi, serta perkembangan metodologi qirā'āt. Triangulasi sumber penting dalam penelitian kualitatif karena mampu meningkatkan ketepatan interpretasi dan menghindari kesimpulan yang hanya berdasarkan satu perspektif literatur tertentu (Bakri & Naj'ma, 2021).

Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan ilmu qirā'āt sebagai sebuah konstruksi keilmuan yang lahir dari interaksi antara tradisi transmisi sanad, proses kodifikasi teks, dan sistematisasi metodologi ulama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan sejarah qirā'āt, tetapi juga mengungkap dinamika epistemologis yang menjadikan ilmu qirā'āt tetap bertahan sebagai bagian integral dari kajian 'Ulūm al-Qur'an.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Dasar Ilmu Qirā'āt

Ilmu qirā'āt merupakan salah satu cabang utama dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān yang berfungsi menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an melalui sistem transmisi yang bersambung (isnād) hingga Rasulullah ﷺ. Ilmu ini tidak hanya membahas aspek teknis pembacaan, tetapi juga merepresentasikan sistem epistemologi Islam yang menjadikan sanad sebagai instrumen utama dalam menjaga validitas suatu bacaan. Tradisi qirā'āt menunjukkan bahwa transmisi Al-Qur'an berlangsung melalui perpaduan antara hafalan, praktik pembacaan, dan dokumentasi tertulis yang diwariskan secara berkesinambungan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Berbeda dengan disiplin ilmu tajwid yang berorientasi pada aturan pengucapan huruf, makhraj, sifat huruf, serta hukum bacaan, ilmu qirā'āt mengkaji berbagai bentuk variasi bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan melalui jalur sanad yang diterima oleh para ulama. Dengan demikian, objek utama ilmu qirā'āt bukan sekadar bagaimana membaca Al-Qur'an secara benar dari aspek fonetik, tetapi bagaimana suatu bentuk bacaan memiliki legitimasi historis dan periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan (Kamar et al., 2021).

Secara etimologis, istilah qirā'āt merupakan bentuk jamak dari kata qirā'ah yang berarti bacaan atau cara membaca. Secara terminologis, Ibn al-Jazari menjelaskan bahwa ilmu qirā'āt merupakan ilmu yang membahas tata cara membaca lafaz-lafaz Al-Qur'an, termasuk perbedaan bacaan yang dinisbatkan kepada para imam dan perawinya berdasarkan jalur periwayatan yang sahih. Definisi tersebut menunjukkan bahwa qirā'āt merupakan disiplin yang berkaitan dengan metode transmisi bacaan, bukan perubahan terhadap teks wahyu itu sendiri (Tlili, 2021).

Pemahaman terhadap konsep dasar qirā'āt menjadi penting karena masih terdapat persepsi bahwa keberadaan berbagai macam bacaan Al-Qur'an menunjukkan adanya perbedaan atau kontradiksi dalam isi wahyu. Pandangan tersebut ditolak oleh para ulama qirā'āt karena variasi bacaan merupakan bagian dari tradisi Nabi ﷺ dalam menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya. Perbedaan qirā'āt dipahami sebagai bentuk keluasan bacaan yang tetap berada dalam koridor autentisitas wahyu selama memenuhi standar penerimaan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para ulama (Moqbel, 2022).

Para ulama menetapkan tiga persyaratan utama untuk menentukan validitas suatu qirā'āt, yaitu memiliki sanad yang sahih, sesuai dengan rasm Muṣḥaf 'Uthmānī, serta memiliki kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab. Ketiga kriteria tersebut menjadi standar metodologis dalam membedakan antara qirā'āt yang diterima (qirā'āt ṣaḥīḥah) dan bacaan yang dianggap lemah (qirā'āt shādhah). Sistem verifikasi tersebut menunjukkan bahwa ilmu qirā'āt memiliki mekanisme kritik ilmiah yang ketat dalam menjaga kesinambungan bacaan Al-Qur'an (Tlili, 2021; Kamar et al., 2021).

Dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān, istilah qirā'āt sering dikaitkan dengan konsep al-aḥruf al-sab'ah. Namun, kedua istilah tersebut memiliki ruang lingkup yang berbeda. Al-aḥruf al-sab'ah merujuk pada konsep turunnya Al-Qur'an dalam beberapa bentuk kemudahan bahasa sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ, sedangkan qirā'āt merupakan bentuk konkret variasi bacaan yang berkembang melalui transmisi para imam qirā'āt. Hubungan antara keduanya menjadi salah satu tema diskusi penting dalam kajian sejarah Al-Qur'an karena para ulama memiliki beragam pandangan mengenai sejauh mana qirā'āt berkaitan dengan konsep al-aḥruf al-sab'ah (Moqbel, 2022).

Perbedaan antara ilmu qirā'āt dan ilmu tajwid juga perlu dipahami secara jelas. Ilmu tajwid berfokus pada aspek teknis pengucapan Al-Qur'an seperti makhraj huruf, sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, mad, serta aturan fonetik lainnya. Sementara itu, ilmu qirā'āt membahas variasi bentuk bacaan yang berasal dari periwayatan imam-imam qirā'āt tertentu. Oleh sebab itu, seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar belum tentu menggunakan salah satu qirā'āt tertentu apabila tidak mengikuti jalur riwayat

imam qirā'āt yang diakui. Sebaliknya, setiap qirā'āt yang sahih wajib dibaca sesuai dengan kaidah tajwid yang benar (Kamar et al., 2021).

Secara historis, perkembangan variasi qirā'āt dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keberagaman dialek masyarakat Arab, variasi struktur bahasa, perbedaan aspek i' rāb, serta karakteristik morfologi bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan dalam Al-Qur'an, melainkan memperlihatkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menerima berbagai bentuk ekspresi bacaan. Studi tentang sejarah qirā'āt menunjukkan bahwa keberagaman bacaan justru memperluas pemahaman terhadap kandungan makna ayat dan memperlihatkan kekayaan linguistik Al-Qur'an (Tlili, 2021).

Salah satu contoh variasi qirā'āt terdapat pada QS. al-Fātiḥah ayat 4, yaitu bacaan māliki yawmi al-dīn (الَّذِينَ يَوْمَ مَالِكٍ) dan maliki yawmi al-dīn (الَّذِينَ يَوْمَ مَلِكٍ). Kedua bacaan tersebut memiliki perbedaan pada aspek lafaz, tetapi memberikan nuansa makna yang saling memperkuat. Bacaan pertama menekankan makna Allah sebagai pemilik hari pembalasan, sedangkan bacaan kedua menegaskan Allah sebagai raja dan penguasa hari pembalasan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa qirā'āt memiliki kontribusi terhadap keluasan pemaknaan Al-Qur'an tanpa mengubah prinsip dasar ajaran Islam (Kamar et al., 2021).

Dengan demikian, ilmu qirā'āt tidak dapat dipahami hanya sebagai disiplin yang mempelajari variasi bacaan Al-Qur'an, tetapi sebagai sistem keilmuan yang memiliki fondasi metodologis, historis, dan epistemologis yang kuat. Ilmu ini berkembang melalui mekanisme transmisi sanad, proses seleksi riwayat, serta sistematisasi yang dilakukan oleh para ulama dari masa ke masa. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa autentisitas Al-Qur'an dalam perspektif Islam tidak hanya dijaga melalui keberadaan mushaf tertulis, tetapi juga melalui tradisi oral yang memiliki standar verifikasi ilmiah yang ketat (Dye, 2021).

Dalam perspektif sejarah intelektual Islam, perkembangan ilmu qirā'āt memperlihatkan bagaimana umat Islam membangun tradisi akademik dalam menjaga kesinambungan pengetahuan wahyu. Melalui jaringan guru, murid, sanad, dan karya-karya ilmiah, ilmu qirā'āt mampu bertahan sebagai salah satu disiplin utama dalam 'Ulūm al-Qur'ān. Posisi tersebut menjadikan qirā'āt memiliki peran strategis dalam memahami sejarah transmisi Al-Qur'an sekaligus memperlihatkan kontribusi ulama Muslim dalam membangun metodologi autentikasi teks keagamaan (Moqbel, 2022).

Dinamika Perkembangan Qirā'āt pada Masa Nabi hingga Tabi'in

Perkembangan ilmu qirā'āt berawal sejak masa Rasulullah ﷺ bersamaan dengan proses turunnya wahyu Al-Qur'an. Pada fase awal ini, qirā'āt belum berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu yang memiliki sistem klasifikasi dan terminologi khusus, melainkan masih berupa praktik pembacaan Al-Qur'an yang diajarkan langsung oleh Nabi ﷺ kepada para sahabat. Proses transmisi tersebut berlangsung melalui metode talāqqī dan musyāfahah, yaitu penyampaian bacaan secara langsung antara guru dan murid sehingga ketepatan pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, serta variasi pelafalan dapat terjaga secara akurat. Tradisi oral tersebut menjadi fondasi utama dalam menjaga kesinambungan bacaan Al-Qur'an sebelum munculnya proses kodifikasi ilmu qirā'āt dalam bentuk literatur ilmiah (Tlili, 2021).

Tradisi talāqqī dan musyāfahah menunjukkan bahwa autentisitas bacaan Al-Qur'an pada masa awal Islam tidak hanya bergantung pada teks tertulis, tetapi juga pada otoritas pembaca (qurrā') yang memiliki sanad langsung dari Rasulullah ﷺ. Sistem transmisi berbasis sanad tersebut menjadi karakteristik utama ilmu qirā'āt karena setiap bentuk bacaan harus memiliki hubungan periwayatan yang jelas dari generasi ke generasi. Dengan

demikian, tradisi lisan bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi menjadi mekanisme validasi ilmiah dalam menentukan keabsahan suatu bacaan Al-Qur'an (Moqbel, 2022).

Legitimasi terhadap keberagaman bacaan Al-Qur'an telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ melalui hadis tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh bentuk bacaan (al-aḥruf al-sab'ah). Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim menjelaskan bahwa Allah memberikan kemudahan kepada umat Islam melalui keberagaman cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kondisi kebahasaan masyarakat Arab pada masa itu. Peristiwa perbedaan bacaan antara 'Umar bin al-Khaṭṭāb dan Hisyām bin Ḥakīm ketika membaca Surah al-Furqān yang kemudian dikonfirmasi oleh Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa variasi bacaan bukan hasil rekayasa manusia, tetapi bagian dari bentuk transmisi wahyu yang diterima melalui Nabi Muhammad ﷺ (Moqbel, 2022).

Konsep al-aḥruf al-sab'ah kemudian menjadi salah satu tema penting dalam kajian sejarah Al-Qur'an karena para ulama memiliki berbagai interpretasi mengenai hubungan antara konsep tersebut dengan perkembangan qirā'āt. Sebagian ulama memahami bahwa qirā'āt merupakan manifestasi dari kemudahan bacaan yang diberikan melalui al-aḥruf al-sab'ah, sedangkan sebagian lainnya membedakan keduanya berdasarkan konteks historis dan perkembangan transmisi bacaan. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan qirā'āt tidak dapat dilepaskan dari dinamika pemahaman ulama terhadap sejarah pewahyuan dan transmisi Al-Qur'an (Tlili, 2021).

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, tanggung jawab pemeliharaan dan penyebaran bacaan Al-Qur'an beralih kepada para sahabat. Seiring meluasnya wilayah Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn, para sahabat yang memiliki kompetensi dalam membaca Al-Qur'an menyebar ke berbagai wilayah dan mengajarkan bacaan sesuai dengan riwayat yang mereka terima langsung dari Nabi ﷺ. Kondisi tersebut kemudian melahirkan pusat-pusat pembelajaran Al-Qur'an di berbagai wilayah seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam yang menjadi pusat perkembangan tradisi qirā'āt pada generasi berikutnya (Dutton, 2021).

Perkembangan pusat-pusat qirā'āt regional menunjukkan bahwa transmisi bacaan Al-Qur'an pada masa sahabat dan tābi'īn berlangsung melalui jaringan keilmuan yang terstruktur. Madinah berkembang melalui jalur periwayatan yang berhubungan dengan para sahabat seperti Ubay bin Ka'b dan Zayd bin Thābit yang kemudian diteruskan oleh para tābi'īn seperti Nāfi' al-Madanī. Makkah berkembang melalui jalur 'Abdullāh bin 'Abbās yang diteruskan oleh Mujāhid bin Jabr dan para ahli qirā'āt lainnya. Sementara itu, Kufah menjadi pusat penting perkembangan qirā'āt melalui jalur 'Abdullāh bin Mas'ūd yang kemudian melahirkan tokoh besar seperti 'Āsim bin Abī al-Najūd dan al-A'mash. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki karakteristik sanad tersendiri, namun tetap memiliki sumber transmisi yang sama, yaitu Rasulullah ﷺ (Kharisma & Rozaq, 2025).

Perbedaan tradisi qirā'āt antarwilayah pada masa sahabat dan tābi'īn tidak menunjukkan adanya perpecahan terhadap bacaan Al-Qur'an. Sebaliknya, keberagaman tersebut memperlihatkan luasnya jaringan transmisi keilmuan Islam pada masa awal. Setiap wilayah memiliki imam dan guru utama yang menjadi rujukan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an, tetapi seluruh bacaan tetap dikontrol melalui sistem sanad yang memastikan keterhubungan dengan sumber awal wahyu. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pluralitas qirā'āt merupakan bagian dari kekayaan tradisi keilmuan Islam, bukan bentuk fragmentasi teks Al-Qur'an (Tlili, 2021).

Salah satu momentum penting dalam sejarah perkembangan qirā'āt terjadi pada masa Khalifah 'Utmān bin 'Affān ketika wilayah Islam semakin luas dan mulai muncul perbedaan bacaan di kalangan masyarakat Muslim. Peristiwa tersebut mendorong Khalifah 'Utmān melakukan standarisasi mushaf dengan membentuk tim yang dipimpin

oleh Zayd bin Thābit untuk menyusun dan memperbanyak Muṣḥaf ‘Utsmānī yang kemudian dikirimkan ke berbagai wilayah Islam. Kebijakan ini bertujuan menjaga kesatuan umat dan mencegah perselisihan dalam membaca Al-Qur’an, bukan untuk menghilangkan seluruh variasi qirā’āt yang memiliki legitimasi sanad (Déroche, 2022).

Kodifikasi Muṣḥaf ‘Utsmānī menjadi titik penting dalam hubungan antara tradisi lisan dan tradisi tulisan dalam sejarah transmisi Al-Qur’an. Sebelum kodifikasi, penjagaan bacaan lebih banyak bergantung pada hafalan para sahabat dan qurrā’. Setelah adanya mushaf standar, transmisi bacaan diperkuat oleh keberadaan teks tertulis yang menjadi rujukan bersama. Namun, mushaf tersebut tetap mempertahankan ruang bagi berbagai qirā’āt yang sesuai dengan karakter rasm ‘Utsmānī, sehingga hubungan antara sanad oral dan teks mushaf menjadi dasar perkembangan ilmu qirā’āt pada periode berikutnya (Déroche, 2022).

Pada masa tābi’in, ilmu qirā’āt mulai mengalami perkembangan yang lebih sistematis melalui munculnya tokoh-tokoh ahli bacaan yang memiliki peran besar dalam menjaga dan menyebarkan riwayat qirā’āt. Para tābi’in tidak hanya berfungsi sebagai penerus bacaan para sahabat, tetapi juga mulai melakukan pengajaran, pengelompokan, dan transmisi bacaan kepada generasi berikutnya. Proses inilah yang kemudian menjadi dasar bagi lahirnya tradisi imam-imam qirā’āt pada abad berikutnya, seperti Nāfi’ al-Madanī, Ibn Kathīr al-Makkī, Abū ‘Amr al-Baṣrī, dan ‘Āsim al-Kūfī (Kharisma & Rozaq, 2025).

Dengan demikian, periode Nabi, sahabat, dan tābi’in dapat disebut sebagai fase pembentukan (formative period) ilmu qirā’āt. Meskipun pada masa tersebut belum terdapat pembukuan qirā’āt secara sistematis sebagaimana dilakukan oleh ulama setelahnya, unsur utama ilmu qirā’āt telah terbentuk, yaitu konsep talāqqī, sistem sanad, pusat pembelajaran regional, serta legitimasi Muṣḥaf ‘Utsmānī. Seluruh fondasi tersebut menjadi dasar bagi perkembangan ilmu qirā’āt pada masa berikutnya ketika para ulama mulai melakukan seleksi, klasifikasi, dan sistematisasi bacaan Al-Qur’an sebagai bagian penting dari khazanah ‘Ulūm al-Qur’ān (Tlili, 2021; Moqbel, 2022).

Kodifikasi dan Sistematisasi Ilmu Qirā’āt

Perkembangan ilmu qirā’āt memasuki fase baru ketika tradisi transmisi lisan mulai dilengkapi dengan tradisi penulisan ilmiah. Pada masa Nabi Muhammad ﷺ hingga generasi tābi’in, qirā’āt dipelihara melalui mekanisme hafalan, talāqqī, dan musyāfahah yang berlandaskan sistem sanad. Tradisi tersebut menjadi instrumen utama dalam menjaga kesinambungan bacaan Al-Qur’an karena setiap bacaan harus diterima melalui jalur periwayatan yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ. Namun, seiring meluasnya wilayah Islam dan meningkatnya jumlah umat Muslim dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya, kebutuhan terhadap dokumentasi bacaan Al-Qur’an secara lebih sistematis semakin meningkat. Kondisi historis tersebut mendorong para ulama untuk melakukan pengumpulan, seleksi, dan pembukuan terhadap berbagai riwayat qirā’āt yang berkembang di pusat-pusat keilmuan Islam (Tlili, 2021; Moqbel, 2022).

Kodifikasi ilmu qirā’āt tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tradisi penulisan ilmu-ilmu Islam pada abad kedua dan ketiga hijriah. Pada periode tersebut, berbagai disiplin keislaman seperti hadis, tafsir, fikih, bahasa Arab, dan ilmu Al-Qur’an mulai mengalami proses sistematisasi melalui karya-karya ilmiah. Fenomena ini menunjukkan perubahan penting dalam tradisi intelektual Islam, yaitu perpindahan dari dominasi transmisi oral menuju integrasi antara hafalan, sanad, dan dokumentasi tertulis. Ilmu qirā’āt mengikuti pola perkembangan tersebut dengan mulai disusun dalam bentuk karya yang menghimpun berbagai riwayat bacaan dan metode periwayatannya (Dye, 2021).

Salah satu tokoh penting dalam fase awal kodifikasi qirā'āt adalah Abū 'Ubayd al-Qāsim ibn Sallām (w. 224 H) yang melalui karya-karyanya berusaha menghimpun berbagai bacaan Al-Qur'an dari para imam qurrā'. Upaya Abū 'Ubayd tersebut menjadi langkah awal dalam mengubah tradisi qirā'āt yang sebelumnya berkembang melalui transmisi lisan menjadi disiplin yang memiliki dokumentasi tertulis. Melalui proses penghimpunan tersebut, para ulama mulai melakukan identifikasi terhadap bacaan-bacaan yang memiliki dasar sanad kuat serta membedakannya dari riwayat yang tidak memenuhi standar penerimaan ilmiah (Tlili, 2021).

Fase paling penting dalam sejarah kodifikasi ilmu qirā'āt terjadi pada abad keempat hijriah melalui karya Ibn Mujāhid (w. 324 H), yaitu Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt. Karya tersebut menjadi tonggak penting karena Ibn Mujāhid melakukan seleksi terhadap berbagai imam qirā'āt yang berkembang pada masanya dan menetapkan tujuh imam yang dianggap memiliki otoritas periwayatan paling kuat. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan sanad, keterkenalan bacaan, kesinambungan periwayatan, serta kesesuaian bacaan dengan prinsip-prinsip yang diterima dalam tradisi ilmu Al-Qur'an (Moqbel, 2022).

Dalam menetapkan qirā'āt yang diterima, para ulama menggunakan beberapa kriteria utama, yaitu sanad yang sahih, kesesuaian dengan rasm Muṣḥaf 'Uthmānī, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab. Ketiga kriteria tersebut kemudian menjadi standar metodologis dalam menentukan apakah suatu bacaan dapat dikategorikan sebagai qirā'āt yang sahih atau tidak. Sistem verifikasi tersebut menunjukkan bahwa ilmu qirā'āt telah memiliki mekanisme kritik ilmiah yang kompleks dalam menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an (Tlili, 2021).

Penetapan tujuh imam qirā'āt oleh Ibn Mujāhid sering dipahami secara keliru sebagai pembatasan bahwa hanya tujuh bacaan tersebut yang dianggap benar. Padahal, tujuan utama Ibn Mujāhid bukan membatasi jumlah qirā'āt, tetapi melakukan penyederhanaan dan standardisasi pembelajaran dengan memilih bacaan dari imam-imam yang paling terkenal dan memiliki jaringan sanad yang kuat pada masa tersebut. Oleh sebab itu, konsep qirā'āt sab'ah tidak dapat disamakan dengan konsep sab'atu aḥruf dalam hadis Nabi ﷺ karena keduanya memiliki konteks sejarah dan konseptual yang berbeda (Moqbel, 2022).

Perkembangan ilmu qirā'āt kemudian mengalami penyempurnaan melalui karya para ulama setelah Ibn Mujāhid. Abū 'Amr al-Dānī (w. 444 H), melalui kitab Al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sab', memberikan kontribusi besar dalam sistematisasi metode bacaan tujuh imam qirā'āt dengan menyusun jalur sanad, metode periwayatan, dan kaidah bacaan secara lebih terstruktur. Karya al-Dānī menjadi salah satu referensi penting dalam pembelajaran qirā'āt karena berhasil menyederhanakan penyampaian ilmu qirā'āt dalam format yang lebih mudah dipelajari oleh generasi berikutnya (Tlili, 2021).

Penyempurnaan metode pembelajaran qirā'āt semakin berkembang melalui karya al-Syāṭibī (w. 590 H), yaitu Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī atau yang lebih dikenal dengan al-Syāṭibīyyah. Berbeda dengan karya sebelumnya yang berbentuk prosa ilmiah, al-Syāṭibī menyusun kaidah qirā'āt dalam bentuk nazham atau syair yang memudahkan proses hafalan dan pengajaran. Model penyusunan tersebut menunjukkan adanya inovasi pedagogis dalam tradisi keilmuan Islam, karena pengembangan ilmu tidak hanya dilakukan melalui aspek substansi, tetapi juga melalui strategi pembelajaran yang efektif (Tlili, 2021).

Kodifikasi ilmu qirā'āt mencapai tahap penyempurnaan melalui karya Ibn al-Jazarī (w. 833 H), terutama melalui kitab Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr. Ibn al-Jazarī melakukan kajian kritis terhadap berbagai riwayat qirā'āt yang berkembang sebelumnya dengan memperhatikan aspek sanad, metode transmisi, dan validitas periwayatan. Melalui kajian tersebut, ia memperluas sistem qirā'āt dari tujuh bacaan (al-qirā'āt al-sab') menjadi sepuluh

bacaan (al-qirā'āt al-'ashr) dengan memasukkan tiga imam tambahan, yaitu Abū Ja'far al-Madanī, Ya'qūb al-Ḥaḍramī, dan Khalaf al-'Āshir (Kharisma & Rozaq, 2025).

Perkembangan sistem sepuluh qirā'āt menunjukkan bahwa ilmu qirā'āt tidak berhenti pada proses penghimpunan riwayat, tetapi terus berkembang melalui evaluasi akademik dan kritik metodologis para ulama. Para ahli qirā'āt melakukan penelitian terhadap sanad, membandingkan berbagai jalur periwayatan, serta menyusun standar ilmiah untuk menentukan validitas suatu bacaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi qirā'āt memiliki karakteristik sebagai disiplin ilmu yang memiliki objek kajian, metode penelitian, dan sistem validasi tersendiri (Dye, 2021).

Jika dilihat dari perspektif sejarah ilmu pengetahuan, proses kodifikasi qirā'āt merupakan bentuk transformasi epistemologis dari tradisi oral menuju tradisi ilmiah tertulis. Para ulama berhasil mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu hafalan (ḥifẓ), transmisi sanad (isnād), dan dokumentasi kitab (taṣnīf), sehingga ilmu qirā'āt dapat diwariskan secara sistematis lintas generasi. Transformasi tersebut menunjukkan kemampuan tradisi intelektual Islam dalam membangun mekanisme preservasi ilmu yang ketat dan berkelanjutan (Moqbel, 2022).

Dengan demikian, kodifikasi dan sistematisasi ilmu qirā'āt merupakan salah satu pencapaian penting dalam sejarah 'Ulūm al-Qur'ān. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan kumpulan bacaan Al-Qur'an yang terdokumentasi, tetapi juga membangun metodologi ilmiah dalam menjaga autentisitas wahyu. Apabila pada masa Nabi ﷺ otoritas bacaan lebih banyak bertumpu pada hubungan langsung antara guru dan murid melalui talāqqī, maka pada masa kodifikasi otoritas tersebut diperkuat melalui karya-karya ilmiah yang menjadi rujukan para qurrā' di berbagai wilayah Islam. Oleh karena itu, perkembangan ilmu qirā'āt menjadi bukti bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki sistem yang kuat dalam menjaga kesinambungan transmisi Al-Qur'an sepanjang sejarah (Tlili, 2021; Dye, 2021).

Transformasi dari Qirā'āt Sab'ah Menuju Qirā'āt 'Asyrah: Implikasinya terhadap Otoritas Bacaan Al-Qur'an

Perkembangan ilmu qirā'āt tidak berhenti pada proses kodifikasi tujuh qirā'āt yang dilakukan oleh Ibn Mujāhid melalui karya Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt. Setelah proses kodifikasi tersebut, para ulama terus melakukan penelitian terhadap berbagai jalur sanad dan riwayat bacaan Al-Qur'an yang berkembang di berbagai pusat keilmuan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa qirā'āt lain yang memiliki validitas sanad dan memenuhi standar penerimaan sebagaimana qirā'āt yang telah dihimpun sebelumnya. Kondisi ini kemudian melahirkan konsep al-Qirā'āt al-'Ashr, yaitu sepuluh qirā'āt yang diterima sebagai bacaan mutawātirah dalam tradisi keilmuan Islam (Tlili, 2021; Moqbel, 2022).

Transformasi dari qirā'āt sab'ah menuju qirā'āt 'asyrah menunjukkan bahwa kodifikasi ilmu qirā'āt merupakan proses akademik yang terus berkembang, bukan sebuah keputusan final yang tertutup terhadap penelitian baru. Para ulama qirā'āt tidak menjadikan jumlah imam sebagai ukuran utama validitas bacaan, tetapi menggunakan prinsip metodologis berupa kesinambungan sanad, kesesuaian dengan rasm Muṣḥaf 'Uthmānī, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, perkembangan qirā'āt memperlihatkan karakter ilmiah yang menempatkan verifikasi sumber sebagai dasar utama dalam menentukan otoritas suatu bacaan (Dye, 2021).

Pemilihan tujuh imam qirā'āt oleh Ibn Mujāhid pada abad keempat hijriah sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai pembatasan bahwa hanya tujuh bacaan tersebut yang memiliki legitimasi keilmuan. Ibn Mujāhid melakukan seleksi berdasarkan pertimbangan metodologis, yaitu memilih imam-imam qirā'āt yang paling dikenal, memiliki jaringan sanad yang kuat, dan memiliki pengaruh besar dalam tradisi

pembelajaran Al-Qur'an pada masanya. Oleh karena itu, istilah al-qirā'āt al-sab' merupakan hasil klasifikasi akademik Ibn Mujāhid, sedangkan konsep sab'atu aḥruf merupakan konsep yang berasal dari hadis Nabi ﷺ dan memiliki konteks historis yang berbeda (Moqbel, 2022).

Kesalahpahaman mengenai hubungan antara qirā'āt sab'ah dan sab'atu aḥruf kemudian dikaji ulang oleh para ulama setelah Ibn Mujāhid. Mereka menjelaskan bahwa tujuh qirā'āt yang dikodifikasi Ibn Mujāhid bukan representasi keseluruhan bacaan Al-Qur'an yang sahih, tetapi merupakan pilihan terhadap sebagian riwayat yang memenuhi standar ilmiah pada masa tersebut. Perbedaan antara kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu qirā'āt berlangsung melalui proses interpretasi dan penelitian yang panjang dalam tradisi intelektual Islam (Tlili, 2021).

Penyempurnaan konsep qirā'āt terjadi melalui kontribusi Ibn al-Jazārī (w. 833 H) dalam karya monumentalnya *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*. Melalui karya tersebut, Ibn al-Jazārī melakukan penelitian kritis terhadap berbagai riwayat qirā'āt dengan memperhatikan aspek sanad, jalur transmisi, serta validitas bacaan. Ia kemudian menetapkan bahwa tiga qirā'āt tambahan, yaitu qirā'āt Abū Ja'far al-Madānī, Ya'qūb al-Ḥaḍramī, dan Khalaf al-'Ashir, memenuhi standar penerimaan sebagaimana tujuh qirā'āt yang telah dihimpun sebelumnya (Tlili, 2021).

Penambahan tiga qirā'āt tersebut tidak hanya memperluas jumlah bacaan yang diakui, tetapi juga memperkuat metodologi ilmu qirā'āt dalam menentukan otoritas bacaan Al-Qur'an. Melalui konsep qirā'āt 'asyrah, para ulama menegaskan bahwa legitimasi sebuah bacaan tidak ditentukan oleh jumlah pengikut atau tingkat popularitasnya, melainkan berdasarkan kekuatan sanad dan kesesuaiannya dengan standar ilmiah yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa otoritas qirā'āt dibangun melalui proses verifikasi ilmiah yang ketat (Moqbel, 2022).

Perkembangan menuju qirā'āt 'asyrah memberikan beberapa implikasi penting terhadap epistemologi ilmu Al-Qur'an. Pertama, konsep qirā'āt mutawātirah semakin diperjelas bahwa ukuran penerimaan tidak didasarkan pada jumlah bacaan, tetapi pada kualitas transmisi dan validitas metodologisnya. Kedua, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki mekanisme kritik internal yang memungkinkan adanya evaluasi terhadap klasifikasi sebelumnya. Ketiga, transformasi tersebut membuktikan bahwa ilmu qirā'āt merupakan disiplin yang berkembang secara dinamis melalui penelitian dan pengkajian berkelanjutan (Dye, 2021).

Dalam perspektif metodologi studi Al-Qur'an, perkembangan qirā'āt sab'ah menuju qirā'āt 'asyrah memperlihatkan kematangan epistemologi para ulama qirā'āt. Mereka tidak hanya berperan sebagai penghafal dan penyampai bacaan, tetapi juga sebagai ilmuwan yang melakukan penelitian terhadap sanad, kritik periwayatan, analisis kebahasaan, serta penyusunan sistem klasifikasi ilmiah. Proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi qirā'āt memiliki metodologi penelitian yang kompleks dan mampu mempertahankan autentisitas bacaan Al-Qur'an dalam rentang sejarah yang panjang (Tlili, 2021).

Pada era kontemporer, qirā'āt 'asyrah masih memiliki posisi penting dalam pendidikan Al-Qur'an di berbagai lembaga Islam. Meskipun riwayat Ḥafṣ 'an 'Āsim menjadi bacaan yang paling dominan digunakan di berbagai negara Muslim modern, termasuk Indonesia, keberadaan qirā'āt lain tetap dipertahankan sebagai bagian dari khazanah keilmuan Al-Qur'an. Pembelajaran qirā'āt 'asyrah di berbagai lembaga tahfiz dan perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa disiplin ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga tetap menjadi bidang kajian akademik yang berkembang hingga saat ini (Kharisma & Rozaq, 2025).

Dominasi riwayat Ḥafṣ ‘an ‘Āṣim dalam masyarakat Muslim modern tidak berarti menghapus eksistensi qirā’āt lainnya. Dominasi tersebut merupakan hasil dari faktor sejarah, perkembangan institusi pendidikan, penyebaran mushaf cetak, dan kebijakan standarisasi pembelajaran Al-Qur’an di berbagai wilayah Muslim. Sementara itu, qirā’āt ‘asyrah tetap menjadi referensi penting bagi penelitian akademik mengenai sejarah transmisi, variasi bacaan, dan kekayaan intelektual Islam dalam bidang Al-Qur’an (Kharisma & Rozaq, 2025).

Lebih jauh, perkembangan ilmu qirā’āt memberikan kontribusi besar terhadap berbagai disiplin ilmu Islam. Dalam bidang tafsir, variasi qirā’āt memperluas cakrawala pemaknaan ayat karena setiap variasi bacaan dapat memberikan nuansa semantik yang berbeda tetapi tetap berada dalam kerangka makna yang saling berkaitan. Dalam bidang fikih, beberapa perbedaan qirā’āt menjadi salah satu dasar dalam memahami variasi pendapat hukum. Sementara dalam bidang linguistik Arab, qirā’āt menjadi sumber penting untuk memahami perkembangan bahasa Arab klasik dan keragaman dialek masyarakat Arab pada masa awal Islam (Kamar et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi dari qirā’āt sab’ah menuju qirā’āt ‘asyrah bukan sekadar penambahan jumlah imam qirā’āt, tetapi merupakan proses penyempurnaan metodologi ilmiah dalam menjaga autentisitas bacaan Al-Qur’an. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa ilmu qirā’āt dibangun melalui proses transmisi sanad, penelitian kritis, kodifikasi, dan evaluasi akademik yang berkelanjutan. Dengan demikian, sejarah qirā’āt merupakan bagian dari sejarah intelektual Islam dalam menjaga kesinambungan bacaan Al-Qur’an melalui sistem keilmuan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan (Tlili, 2021; Moqbel, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perkembangan ilmu qirā’āt dalam dinamika transmisi, kodifikasi, dan sistematisasi bacaan Al-Qur’an dalam khazanah ‘Ulūm al-Qur’ān, dapat disimpulkan bahwa ilmu qirā’āt merupakan salah satu disiplin keilmuan Islam yang berkembang melalui proses historis dan epistemologis yang panjang. Qirā’āt tidak hanya dipahami sebagai variasi cara membaca Al-Qur’an, tetapi sebagai sistem keilmuan yang dibangun melalui mekanisme transmisi sanad, validasi periwayatan, dan metodologi ilmiah yang ketat. Keberadaan ilmu qirā’āt menunjukkan bahwa autentisitas bacaan Al-Qur’an dijaga melalui perpaduan antara tradisi oral (talāqqī dan musyāfahah) serta tradisi tulisan yang berkembang melalui proses kodifikasi ulama.

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ hingga generasi tābi‘īn, perkembangan qirā’āt berlangsung melalui transmisi langsung antara Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan generasi setelahnya. Pada fase ini, qirā’āt belum menjadi disiplin ilmu yang terstruktur, tetapi telah memiliki fondasi utama berupa sanad, otoritas guru, dan tradisi pembelajaran langsung. Penyebaran para sahabat ke berbagai wilayah Islam kemudian melahirkan pusat-pusat pembelajaran Al-Qur’an seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam yang menjadi basis perkembangan tradisi qirā’āt dengan karakteristik sanad masing-masing. Perbedaan bacaan yang berkembang pada masa tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan terhadap substansi wahyu, melainkan memperlihatkan kekayaan tradisi transmisi Al-Qur’an yang tetap berada dalam koridor otoritas Rasulullah ﷺ.

Proses kodifikasi ilmu qirā’āt menjadi fase penting dalam perkembangan disiplin ini. Peralihan dari tradisi lisan menuju tradisi penulisan tidak menghilangkan peran sanad, tetapi justru memperkuat sistem verifikasi bacaan melalui dokumentasi ilmiah. Karya-karya ulama seperti Abū ‘Ubayd al-Qāsim ibn Sallām, Ibn Mujāhid, Abū ‘Amr al-Dānī, al-Syātibī, dan Ibn al-Jazarī menunjukkan adanya proses sistematisasi yang menjadikan ilmu qirā’āt memiliki objek kajian, metodologi, dan standar validasi yang jelas. Melalui proses

tersebut, para ulama berhasil membangun kerangka ilmiah untuk menentukan keabsahan suatu bacaan berdasarkan tiga prinsip utama, yaitu sanad yang sahih, kesesuaian dengan rasm Muṣḥaf 'Uthmānī, dan kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab.

Transformasi dari qirā'āt sab'ah menuju qirā'āt 'asyrah memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu qirā'āt merupakan proses akademik yang dinamis. Penetapan tujuh imam qirā'āt oleh Ibn Mujāhid bukan merupakan pembatasan terhadap seluruh bacaan yang sahih, tetapi sebuah langkah metodologis untuk menyederhanakan pembelajaran qirā'āt berdasarkan kekuatan sanad dan popularitas periwayatan. Selanjutnya, penelitian Ibn al-Jazari memperluas cakupan qirā'āt melalui pengakuan terhadap tiga imam tambahan, yaitu Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf al-Āshir. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa otoritas bacaan Al-Qur'an tidak dibangun berdasarkan jumlah atau popularitas suatu bacaan, tetapi berdasarkan kekuatan transmisi dan validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ilmu qirā'āt memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan berbagai disiplin keislaman. Dalam bidang tafsir, keberagaman qirā'āt memberikan keluasan interpretasi terhadap makna ayat Al-Qur'an. Dalam bidang fikih, variasi bacaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman hukum Islam. Sementara dalam bidang linguistik Arab, qirā'āt menjadi sumber penting dalam memahami karakteristik bahasa Arab klasik. Dengan demikian, qirā'āt tidak hanya memiliki fungsi preservatif terhadap bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai sumber epistemologis dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa perkembangan ilmu qirā'āt bukan sekadar sejarah perubahan bentuk bacaan, melainkan sejarah pembentukan sebuah sistem ilmu yang mengintegrasikan wahyu, sanad, tradisi oral, dan metodologi akademik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuatan ilmu qirā'āt terletak pada kemampuannya menjaga kesinambungan antara otoritas keagamaan klasik dan kebutuhan verifikasi ilmiah. Oleh karena itu, studi terhadap qirā'āt tetap relevan dalam konteks kajian Al-Qur'an kontemporer karena memberikan perspektif penting mengenai bagaimana tradisi Islam membangun mekanisme autentikasi pengetahuan dan menjaga keberlanjutan transmisi wahyu sepanjang sejarah.

Dengan demikian, perkembangan ilmu qirā'āt dapat dipahami sebagai proses evolusi intelektual yang menunjukkan keberhasilan ulama Islam dalam menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an melalui sistem keilmuan yang terstruktur. Dari masa Nabi ﷺ, sahabat, tābi'in, hingga periode kodifikasi dan sistematisasi, ilmu qirā'āt membuktikan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki mekanisme kritis, metodologis, dan berkelanjutan dalam memelihara warisan wahyu. Perjalanan panjang tersebut menjadikan qirā'āt sebagai salah satu pilar utama dalam khazanah 'Ulūm al-Qur'an sekaligus sebagai bukti historis tentang ketelitian umat Islam dalam menjaga kesinambungan bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

References

- Bakri, S., & Naj'ma, D. B. A. (2021). Membangun Metodologi Penelitian Sejarah untuk Pengembangan Islamic Studies. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22515/academica.v4i1.3155>
- Che Omar, S. A., & Ariffin, S. (2021). The Analysis on Types of Qiraat in Surah al-Baqarah: A Study on Al-Quran Manuscript MSS 4322. *QIRAAT: Jurnal Al-Quran Dan Isu-Isu Kontemporer*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.53840/qiraat.v4i2>
- Dye, G. (2021). Concepts and Methods in the Study of the Qur'ān. *Religions*, 12(8), 599.

- <https://doi.org/10.3390/rel12080599>
- Hidoussi, O. (2021). Terminological Research in Quranic Studies: Scientific Pillars and Methodological Problems. *Tajseer Journal*, 3(2), 1–22.
<https://doi.org/10.29117/tis.2019.0010>
- Hirschkind, C. (2021). Vocal Arrangements: Technology, Aurality, and Authority in Qur'anic Recording. *International Journal of Middle East Studies*, 53(3), 371–386.
<https://doi.org/10.1017/S0020743821000428>
- Kamar, M. Z. S., Adi, M. F. A., Saad, S., Radhi, H. M., & Tahir, M. Z. A. M. (2021). Relevansi Qira'at dan Implikasinya terhadap Hukum Fiqh: Satu Pengenalan. *QIRAAT: Jurnal Al-Quran Dan Isu-Isu Kontemporer*, 4(1), 26–34.
<https://doi.org/10.53840/jq.v4i1>
- Kharisma, S. N. L., & Rozaq, M. F. (2025). The Transmission Network of Qirā'āt Knowledge: The Genealogy of the Sanad of Arab-Indonesian Scholars and the Dominance of the Riwayat Hafs in National Standardization. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1). <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v5i1.743>
- Moqbel, T. (2022). The Emergence of the Qirā'āt: The Divine Permission Hypothesis. *Journal of Islamic Studies*, 33(3), 299–330. <https://doi.org/10.1093/jis/etac032>
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Tlili, V. (2021). Uṣūl al-Qirā'āt: A Brief Overview of the Science of Qur'ān Recitations and Its Formation from the Position of Traditional Qirā'āt Literature. *Acta Fakultý Philosophica Západočeské Univerzity v Plzni*, 13(2), 16–33.
<https://doi.org/10.24132/actaff.2021.13.2.2>